

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI KOTA SERANG BANTEN

Ima Maisaroh

Jurusan Administrasi Publik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: ima.maisaroh@untirta.ac.id

Iwan Ridwan

Jurusan Pendidikan Vokasional Teknik Mesin Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

iwanridwan@untirta.ac.id

Abstrac

Product Image packaging usually effective in making of public perception and influence in decision rule. the decision which people made for education is influenced by many factor, but usually the dominant factor is perception. This research is to know about people perception to the Pesantren Education System. Knowing people perception as an nucleus aspect of development and knowing people perception to the Pesantren Education System as a sub system of National Education System is relevant and needed. The method used in this Explorative Research is Description-Quantitative and combine with Grounded Research which Hypothesis Research stated as : "The Perception of the people of Kelurahan Sukawana Kecamatan – Kota Serang Banten to the system of Pesantren Education is Positive". Sample is 10 % of 100 person of population (50 women and 50 men) take by Purposive Sampling Method, and Processed and analyzed with sample statistic using Tabulation, Ordinal score, Likert Scale and Perception Scale. The mention purpose and benefit of this research can be reach as important input for the direction of the development of Pesantren Education in order to become a systematic and perfect improvement, properly with people needs and nation interests. The final score likert are as follows : a. Women Participation = 4.309 ↔ 94 %; b. Men Participation = 4.463 ↔ 94 % and c. People Participation = 8.772 ↔ 94 %. After confirmed to the participation categorical scale so the reseach hypothesis to the Pesantren Education of Banten People to the Pesantren Education system is Positive.

Key Words: *Development, Education, National, Perception, Pesantren, System.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, keduanya adalah proses yang satu. demikian Rupert C. Lodge dalam "*Philoshophy Of Education*" yang dikutip oleh Zuhairini dkk, dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam". Lodge

menyatakan bahwa "*life is education and education is life*"¹. Apa yang disampaikan Lodge tersebut dapat diterjemahkan sebagai "kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan". Di kaji secara akademis dan filosofi, di balik premis Lodge yang singkat tersebut terkandung makna yang sangat luas dan

¹ Zuhairini dkk. 1995. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, Cetakan II, Hal 10

mendalam dan menjadi bahan kajian yang tidak akan pernah berakhir.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami dinamika yang pesat. Berbagai lembaga menyelenggarakan pendidikan atau sekolah baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat atau swasta bahkan yang dikelola oleh pihak dari negara lain pun banyak bermunculan dengan berbagai varian model dan metode, sarana-prasaran, serta kompetensi akademik lulusan yang ditawarkan kepada masyarakat. Banyak bermunculan sekolah-sekolah negeri dan swasta yang dicitrakan dan dikemas dengan istilah "sekolah unggulan". Model sekolah yang menjanjikan berbagai citra kemoderanan dan yang menarik bagi para orang tua maupun para pelajar. Pencitraan dan iklan tentang ini yang digencar digelontorkan melalui berbagai macam media ini, langsung tidak langsung sangat berpengaruh dan membantuk persepsi pada masyarakat mengenai pendidikan, lembaga pendidikan dan kehidupan subjek atau peserta didiknya. Semakin efektif citra suatu produk dikemas, biasanya semakin efektif pula pengaruhnya membentuk persepsi public.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang – baik individu maupun kolektif – dalam memahami informasi. Persepsi yang ada

pada suatu komunitas masyarakat mencerminkan persepsi para warganya. Persepsi masyarakat baik dalam mempertimbangkan, mengambil keputusan, dan ataupun melakukan tindakan-tindakan yang terkait dengan hal tersebut. Begitu pula dengan persepsi masyarakat dalam hal pendidikan.

Persepsi yang terbentuk pada orang tua murid mengenai pendidikan, akan mempengaruhi dan mendorong mereka pada tindakan memilihkan atau bahkan menentukan kemana anak mereka akan di didik atau di sekolahkan. Sementara persepsi lembaga pendidikan yang terbentuk pada para terpelajar, akan mempengaruhi dan menentukan kecenderungan sekolah mana yang akan mereka pilih. Tindakan seseorang atau komunitas masyarakat dalam menentukan pilihan jalur pendidikan ini merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi banyak factor, seperti : Latar belakang social ekonomi keluarga, Jarak antar rumah ke sekolah, Popularitas sekolah dan lain lain, tetapi yang paling menentukan adalah persepsi mereka tentang pendidikan itu sendiri.

Kota serang adalah suatu komunitas masyarakat yang terletak pada Provinsi Banten dan memiliki berbagai kekhasan. Ke khasan yang masih terpelihara antaranya adalah : 1. Mayoritas

beragama islam dan dikenal kuat keberagamannya, dan 2. Masih banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mentransformasi nilai nilai agama islam yang dikenal dengan istilah pesantren atau pondok pesantren (Selanjutnya di kenal dengan istilah atau di sebutkan : Pesantren). Tetapi seiring waktu, kehidupan keberagamaan masyarakat memeluk agama lain juga berjalan tanpa kendala.

Ahmad Tafsir² menyarakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia setelah rumah tangga. Baik sebagai lembaga atau komunitas, pesantren tersebar luas di seluruh pelosok Tanah Air dan telah memberi banyak kontribusi besar membentuk karakter manusia yang religious, melahirkan pemimpin bangsa dimasa lalu, kini, dan masa depan. Peran pesantren pada masa lalu kelihatan paling menonjol dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan mengusir penjajah sekaligus merebut dan memproklamirkan Indonesia sebagai negara yang merdeka, Hal itu sangat mudah di pahami, karena saat itu orang pesantren pada umumnya adalah orang islam yang tingkat keimanannya dapat di andalkan³.

Di tengah pesatnya perkembangan dan perubahan social yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan kemajuan iptek modern, secara aktif pesantren juga melakukan respond yang positif dengan melakukan berbagai penataan internal baik yang bersifat kelembagaan, SDM, maupun pelayanan dan berbagai bentuk kegiatannya sehingga tetap mampu memiliki “daya tawar” kompatibilitas yang relative tinggi terhadap berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat di era modern ini.

Pesantren tidak lagi hanya berkuat pada aktivitas yang mengelola dan mempersiapkan para santrinya agar memiliki aneka pengetahuan *profektif* dan keterampilan keagamaan, melainkan sudah banyak yang secara terintegritas mengelola dan mengembangkan berbagai program dan kegiatan dalam menyiapkan para santri dan lulusannya supaya memiliki keterampilan fungsional-profesional, agar kelak mampu memiliki produktivitas serta kemandirian ekonomi yang menunjang tugas dan fungsi profektif mereka. Saat ini di banyak tempat sudah mulai banyak pesantren yang mengembangkan program dan kegiatannya guna membekali para santrinya untuk memiliki keterampilan yang berbasis pada produktivitas individu maupun kelompok sehingga memiliki

² Ahmad Tafsir, 2004, “*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*”, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Ke-4, Hal. 191

³ Idem Hal. 192

keterampilan dan manfaat ganda baik bagi diri dan keluarganya maupun bagi banyak orang⁴

METODE PENELITIAN

Hipotesis pada penelitian ini adalah "*Persepsi Masyarakat Kelurahan Sukawana Kecamatan atau Kota Serang Banten terhadap system pendidikan pesantren adalah Positif*". Berdasarkan hipotesis tersebut maka Kerangka Pemikiran pada penelitian ini dirancang sebagaimana tertuang pada gambar Kerangka Pemikiran.

Gambar KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Sosial yang bersifat eksploratif

(Social Explorative Based Research) dan dilakukan dengan metode Descriptive-Q uantitative. Pengambilan data dikombinasikan dengan metode Grounded Research⁵ dengan pendekatan social terhadap masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Sukawana Kecamatan atau Kota Serang, Provinsi Banten.

Populasi penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Sukawana atau Kota Serang, berjumlah 4.929 jiwa. Penentuan Kelurahan Sukawana sebagai populasi sampel wilayah didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut : 1) Posisi Kelurahan Sukawana atau Kota Serang. 2) Mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan agamis. 3) Lokasi mudah di jangkau, sesuai dengan waktu dan komponen pendukung yang ada. Sampling dilakukan secara purposive (*Purposive Sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu⁶ dengan kriteria atau sampling frame sebagai berikut :

⁴ Banyak buku yang diterbitkan sebagai hasil penelitian yang dilakukan terhadap "Evolusi" dan "Adaptasi" pesantren terhadap tuntutan dan kemajuan modern ini, antara lain : 1) Amin Haedari: *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan dan Sosial* (LekDis dan Media Nusantara, Jakarta : 2006); 2) Yasmandi : *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Quantum Teaching, Jakarta : 2005); 3) Departemen Agama RI : *Pesantren Agrobisnis, Pendidikan Formal Area Multi Fungsi dan Model Konsepsi Pemberdayaan serta Profil beberapa Pesantren* (Proyek Peningkatan Pesantren Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta : 2004); 4) M. Bahri Ghazali yang dilakukan terhadap Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura yang ia tuangkan dalam buku *Pendidikan Pesantren Nerwawasan Lingkungan* (Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta : 2001); 5) Mastuhu: *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Disertasi, Seri INIS XX, (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studie, Jakarta 1994) dll

⁵ *Grounded Researh* diajukan oleh Stuart A. Schlegel dengan maksud untuk dapat memotret keadaan yang sebenarnya. Metode ini sangat dianjurkan untuk dipakai dalam penelitian-penelitian social sebagaimana dikemukakan oleh : 1) Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS Seri XX, 1994), hal 46-47; 2) Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta LP3ES, 1995)

⁶ Sugiyono, *Metode*, hal 96 :Suharsimi Arikunto *Prosedur*, hal 120

SAMPLING FRAME

No	Kriteria Sampel	Alasan
1.	Sudah menikah, memiliki Kartu Keluarga (KK)	Memiliki Kesadaran Administratif dan memenuhi syarat kependudukan / tercatat resmi di kantor pemerintah setempat
2.	Memiliki Anak hampir lulus setingkat SD atau SMTP	Memiliki pertimbangan / rencana bagi keberlanjutan pendidikan anaknya
3.	Berpendidikan setingkat SMTP ke atas	'Melek' informasi, dewasa, produktif, memiliki pertimbangan relative matang dan mampu mengambil keputusan yang logis

Berdasarkan berbagai pertimbangan proyektif akademis sampel pada penelitian ini adalah 10% dari 1000 orang populasi⁷, terdiri dari 50 orang perempuan dan 50 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, penyebaran angket/kuisisioner secara Sampling Purposif terhadap Responden di

3 RW dan 8 RT. Untuk memudahkan analisis data dan penarikan kesimpulan digunakan statistic sederhana dengan teknik Tabulasi Data. Skala Ordinal dan Skala Likert. Metode dan pendekatan ini digunakan untuk mengetahui : 1) Persepsi masyarakat terhadap system pendidikan pesantren, dan 2) Korelasi / kualitas factor factor persepsi tersebut.

Setelah dilakukan Observasi Lapangan, informasi dan data yang diperoleh dilengkapi melalui wawancara dan penyebaran angket. Informasi dan data di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, jumlah maupun isi, kemudian diolah secara statistic sederhana dalam bentuk Tabulasi dan Presentasi. Baru kemudian dideskripsikan sehingga diperoleh pernyataan-pernyataan atau rumusan-rumusan secara kualitatif. Data yang sudah terpetakan dihitung untuk mengetahui jumlah masing-masing komponen pengukuran dengan *Skala Likert*⁸ Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Pembobotan atau skala penilaian Skala Likert pada penelitian ini yaitu :

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), Cetakan ke-11, Edisi Revisi V, Hal 120-121

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta,2007), Cetakan ke-15 Hal.107

**BOBOT SKALA LIKERT
UNTUK PILIHAN JAWABAN
RESPONDEN TENTANG PERSEPSI**

No	Pilihan Jawaban Responden	Bobot Nilai
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Setuju (S)	3
4	Sangat Setuju (SS)	4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen Penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah berupa Kuesioner atau Angket yang berisi sebanyak 30 Pertanyaan mengenai unsur unsur Sistem Pendidikan Pesantren yang dipilah menjadi 11 kelompok pertanyaan berikut ini : 1) Tujuan Pendidikan Pesantren; 2) Falsafah dan Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren; 3) Struktur Organisasi Pesantren; 4) Lingkungan Kehidupan Pesantren; 5) Kiyai dan Ustad; 6) Santri; 7) Pengurus Pesantren; 8) Kurikulum dan Sumber Belajar; 9) Kegiatan Belajar di Pesantren; 10) Pengelola dan Dana Pesantren; 11) Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren.

Pertimbangan lainnya, kaum perempuan dan kaum domestic seorang Ibu, seringkali lebih diperhatikan anak anaknya disebabkan sosiografi **Ibu ↔ Anak**. Lebih dari itu, makna kepala

keluarga kini tidak lagi hanya menjadi "hak dan kewajiban" kaum laki-laki. Kini banyak kaum perempuan yang "suka ataupun tidak suka", melaksanakan fungsi dan peranan sebagai kepala keluarga. Misalnya disebabkan oleh perceraian atau meninggalnya suami.

A. Tabulasi Data

Jawaban responden terhadap masing-masing item pertanyaan ditabulasikan berdasarkan jenis kelamin, yang merekam jawaban dari 50 kuis (Angket) x 30 pertanyaan dengan 4 (Alternatif jawaban, 1.500 pilihan jawaban Responden). Dari tabulasi tersebut terpetakan sebanyak 3.000 pilihan jawaban dari 100 Responden). Dari proses tabulasi ini dihasilkan "Peta Distribusi Pilihan Jawaban Perempuan" dan "Peta Distribusi Pilihan Jawaban Laki-laki". Data yang terpetakan kemudian di jumlahkan sesuai dengan kelompok pilihan jawaban. Agar besaran tiap kelompok Pilihan Jawaban terhadap total jumlah jawaban gambling (Visual), Jumlah nilai kelompok jawaban kemudian diolah menjadi angka presentasi skor Ordinal. Setelah dijumlah dan dikelompokkan berdasarkan opsi jawaban tersebut kemudian dilakukan kategorisasi persepsi Positif-Negatif.

B. Pengukuran menggunakan Skala Ordinal.

Pengolahan data yang di rekam menggunakan kalkulasi Ordinal, yaitu penjumlahan dan persentasi tiap kelompok pilihan jawaban sesuai dengan yang dipilih Responden pada kelompok pertanyaan. Opsi jawaban terdiri dari empat, yaitu : 1) Sangat Setuju; 2) Setuju; 3) Tidak Setuju; 4) Sangat Tidak Setuju. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 30 buah, dipilah menjadi 11 kelompok, terkait 11 Unsur Sub Sistem Pendidikan Pesantren. Dari pengolahan data ini di hasilkan “Peta Jumlah dan Presentase” Pilihan jawaban perempuan dan laki laki, diperoleh gambaran sebagai berikut :

- a. Responden perempuan memiliki persepsi positif terhadap Sistem Pendidikan Pesantren. Terbukti bahwa dari total skor 1.500, sebanyak 238 (16%) menyatakan Sangat Setuju dan sebanyak 1.119 (75%) menyatakan Setuju. Sisanya sebanyak 121 (8%) dan 22 (1%) masing masing menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju
- b. Responden Laki-laki memiliki persepsi positif terhadap Sistem Pendidikan Pesantren, karena dari total skor 1.500, sebanyak 641

(31%) menyatakan Sangat Setuju, dan sebanyak 873 (58%) menyatakan Setuju. Sisanya sebanyak 129 (9%) dan 37 (2%) menyatakan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Dari gambaran presentase kecenderungan awal tentang persepsi Perempuan dan Laki-laki sudah mulai terbaca, tetapi masih belum bisa dipakai untuk Pengambilan Kesimpulan, karena belum di anggap sah. Oleh karena itu dilakukan pengujian atau perhitungan lanjutan dengan menggunakan Skala Likert sebagai pembanding.

C. Pengelolaan dan Skala Likert

Teknik kalkulasi skala likert digunakan untuk mengukur persepsi, yaitu memberi bobot nilai atau pembobotan tertentu pada tiap tiap alternative jawaban. Bobot nilai yang di pakai oleh pengolahan data hasil penelitian ini adalah :

- Bobot nilai 4 untuk alternative jawaban Sangat Setuju
- Bobot nilai 3 untuk alternative jawaban Setuju
- Bobot nilai 2 untuk alternative jawaban Tidak Setuju; dan
- Bobot nilai 1 untuk alternative jawaban Sangat Tidak Setuju

D. Penafsiran Hasil Pengukuran

Penafsiran terhadap hasil pengolahan atau pengukuran data dikelompokkan dalam 3 bagaian sebagai berikut :

- a. *Penafsiran persepsi responden perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.* Pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan penafsiran atas jawaban responden terhadap tiap-tiap komponen Sistem Pendidikan Pesantren. Penafsiran dilakukan berdasarkan pada data hasil kalkulasi Skala Likert. Dari penafsiran terhadap seluruh komponen tersebut kemudian diperoleh gambaran Persepsi Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.
- b. *Penafsiran persepsi responden Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.* Pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan penafsiran atas jawaban responden terhadap tiap-tiap komponen Sistem Pendidikan Pesantren. Penafsiran dilakukan berdasarkan pada data hasil kalkulasi Skala Likert. Dari penafsiran terhadap seluruh komponen tersebut kemudian diperoleh gambaran Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.
- c. *Penafsiran persepsi umum responden terhadap Sistem*

Pendidikan Pesantren. Proses penafsiran pada tahap ini dilakukan dengan cara menggabungkan semua angka akhir dari jawaban responden berdasarkan jenis kelamin. Dari penafsiran pada tahap ini dihasilkan gambaran umum tentang persepsi seluruh responden penelitian terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.

E. Persepsi Perempuan Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.

1. Persepsi Perempuan Terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren.

Baik menurut Skor Ordinal maupun Skor Likert jawaban terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan dalam Kuesioner menunjukkan angka presentase yang positif sebagai berikut : a) Skor Ordinal : Sangat Setuju = 22 (15%) dan Setuju = 16 (77%), Skor Likert : Sangat Setuju = 88 (19%) dan Setuju = 348 (76%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi pada halaman 76 maka ***Persepsi Perempuan terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren disimpulkan Positif***, dengan Skala Likert sebesar $436 \leftrightarrow 95\%$

2. Persepsi Perempuan terhadap Falsafah dan Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.

Baik menurut Skor Ordinal maupun Skor Likert jawaban terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan dalam Kuesioner menunjukkan angka presentase yang positif sebagai berikut : a) Skor Ordinal : Sangat Setuju = 39 (26%) dan Setuju = 109 (73%); b) Skor Likert : Sangat Setuju = 156 (32%) dan Setuju = 327 (67%).
Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi pada halaman 76 maka ***Persepsi Perempuan terhadap Falsafah dan Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.***

3. Persepsi Perempuan terhadap Struktur Organisasi Pesantren.

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 108 (23%) dan Setuju = 115 (77%); b) Skala Likert : Sangat Setuju = 108 (23%) dan Setuju = 345 (74%).
Dihubungkan dengan kategorisasi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Struktur Organisasi Pesantren disimpulkan Positif,*** dengan Skala Likert sebesar 453 ↔ 97 %

4. Persepsi Perempuan terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren,

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 33 (22%) dan Setuju = 115 (77%); b) Skala Likert : Sangat Setuju = 132 (27%) dan Setuju = 345 (72%).
Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren disimpulkan Positif.*** Dengan Skala Likert sebesar 477 ↔ 99 %

5. Persepsi Perempuan terhadap Kiai dan Ustadz

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 17 (11%) dan Setuju = 119 (79%); b) Skala Likert : Sangat Setuju = 68 (15%) dan Setuju = 357 (79%).
Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Kiai dan Ustadz Pesantren disimpulkan Positif.*** Dengan Skala Likert sebesar 425 ↔ 94%

6. Persepsi Perempuan terhadap Santri

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan

menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 22 (15%) dan Setuju = 91 (61%); b) Skala Likert: Sangat Setuju = 88 (20%) dan Setuju = 273 (63%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Santri disimpulkan Positif.*** Dengan Skala Likert sebesar 361 ↔ 83 %

7. Persepsi Perempuan terhadap Pengurus Pesantren

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 19 (19%) dan Setuju = 69 (69%); b) Skala Likert : Sangat Setuju = 76 (25%) dan Setuju = 207 (68%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Pengurus Pesantren disimpulkan Positif.*** Dengan Skala Likert sebesar 283 ↔ 93 %

8. Persepsi Perempuan terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 16 (11%) dan

Setuju = 113 (75%); b) Skala Likert : Sangat Setuju = 64 (15%) dan Setuju = 339 (77%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar Pesantren disimpulkan Positif.*** Dengan Skala Likert sebesar 403 ↔ 92 %

9. Persepsi Perempuan terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 8 (8%) dan Setuju = 84 (84%); b) Skala Likert : Sangat Setuju = 32 (11%) dan Setuju = 252 (85%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren disimpulkan Positif.*** Dengan Skala Likert sebesar 284 ↔ 96%

10. Persepsi Perempuan terhadap Pengelolaan dan Dana Pesantren

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 16 (16%) dan Setuju = 79 (79%); b) Skala Likert: Sangat Setuju = 64 (21%) dan

Setuju = 237 (77%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Pengelolaan dan Dana Pesantren disimpulkan Positif***. Dengan Skala Likert sebesar 301 ↔ 98 %

11. Persepsi terhadap Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren

Jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan angka yang positif sebagai berikut : a) Skala Ordinal : Sangat Setuju = 19 (13%) dan Setuju = 109 (73%); b) Skala Likert : Sangat Setuju = 76 (17%) dan Setuju = 327 (73%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Perempuan terhadap Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren disimpulkan Positif***. Dengan Skala Likert sebesar 403 ↔ 90 %

Dari proses pengolahan dan penafsiran terhadap data pilihan jawaban Responden Perempuan yang dirinci berdasarkan komponen Sistem Pendidikan Pesantren sebagaimana diuraikan maka dapat dinyatakan bahwa ***Persepsi Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren keseluruhannya adalah POSITIF***. dengan Skor Ordinal dan Skor Likert yang variatif

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah total skor Persepsi Kaum Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren secara keseluruhan maka dilakukan penggabungan jumlah skor dari ke-11 Komponen Sistem Pendidikan Pesantren. Dari Penggabungan tersebut diperoleh angka sebagai berikut: a) Skor Ordinal: Sangat Setuju = 238 (16%) dan setuju = 119 (75%), b) Skor Likert: Sangat Setuju = 952 (21%) dan Setuju = 3.357 (73%). Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi, maka dapat disimpulkan bahwa ***Persepsi Umum Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah POSITIF*** dengan Skor Likert 4.309 ↔ 94% dengan angka perbandingan atau ratio antara nilai respon persepsi yang positif dengan negative sangat jauh, yaitu: 94% : 6%.

F. Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

Dari sebanyak 50 kuesioner yang disebar kepada Responden Laki-laki, kuesioner kembali 100% dan memperoleh tanggapan yang baik dengan diisinya semua pertanyaan oleh responden. Dari hasil pengolahan data melalui tabulasi dan perhitungan menggunakan skala ordinal dan

pengujian (Verifikasi) menggunakan Skala Likert, diperoleh gambaran persepsi mereka terhadap Sistem Pendidikan Pesantren yang dirinci berdasarkan Komponen Sistem Pendidikan Pesantren sebagai berikut:

1. Persepsi Laki-laki terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren

Baik menurut Skala Pengukuran Ordinal maupun Skala Pengukuran Likert jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan dalam Kuesioner menunjukkan angka prosentase yang positif sebagai berikut: a) Skor Ordinal: menyatakan Sangat Setuju sebanyak 56 (37%) dan menyatakan Setuju berjumlah 85 (57%), b) Skor Likert: menyatakan Sangat Setuju 224 (45%) dan menyatakan Setuju 255 (51%). Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi maka ***Persepsi Kaum Laki-laki terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren disimpulkan sebagai Positif***, dengan jumlah Skor Skala Likert sebesar \leftrightarrow 96 %

2. Persepsi Laki-laki terhadap Falsafah dan Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.

Jawaban responden terhadap 3 Pertanyaan Kuesioner yang

menyangkut falsafah dan tata nilai system pendidikan pesantren. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 62 (41%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 81 (54%), sedangkan

dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 248 (49%) dan menyatakan Setuju berjumlah 243 = (48%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Laki-laki terhadap Falsafah dan Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren disimpulkan Positif*** dengan jumlah Skor Likert sebesar 491 \leftrightarrow 97 %

3. Persepsi Laki-laki terhadap Struktur Organisasi Pesantren

Jawaban responden terhadap 3 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 66 (44%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 84 (56%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 180 (37%) dan menyatakan Setuju berjumlah 285 = (59%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka ***Persepsi Laki-laki terhadap Struktur Organisasi Pesantren disimpulkan Positif***

- dengan jumlah Skor Likert sebesar 465 ↔ 96 %
4. Persepsi terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren

Jawaban responden terhadap 3 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 66 (44%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 84 (56%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 264 (51%) dan menyatakan Setuju berjumlah 252 = (49%).
Dihubungkan dengan ketegorisasi persepsi maka ***Persepsi Laki-laki terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren disimpulkan Positif*** dengan jumlah Skor Likert sebesar 516 ↔ 100 %
 5. Persepsi Laki-laki terhadap Kiai dan Ustadz

Jawaban responden terhadap 3 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 37 (25%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 103 (69%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 148 (31%) dan menyatakan Setuju berjumlah 309 = (65%).
Dihubungkan dengan ketegorisasi persepsi maka ***Persepsi Laki-laki terhadap Kiai dan Ustadz disimpulkan Positif*** dengan jumlah Skor Likert sebesar 457 ↔ 96 %
 6. Persepsi Laki-laki terhadap Santri

Jawaban responden terhadap 3 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 47 (31%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 56 (37%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 188 (43%) dan menyatakan Setuju berjumlah 168 = (38%).
Dihubungkan dengan ketegorisasi persepsi maka ***Persepsi Laki-laki terhadap Santri disimpulkan Positif*** dengan jumlah Skor Likert sebesar 356 ↔ 81 %
 7. Persepsi Laki-laki terhadap Pengurus Pesantren

Jawaban responden terhadap 2 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 29 (29%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 66 (66%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 116 (36%) dan menyatakan Setuju berjumlah 198 = (62%).

Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka *Persepsi Laki-laki terhadap Pengurus Pesantren disimpulkan Positif* dengan jumlah Skor Likert sebesar 314 ↔ 98 %

8. Persepsi Laki-laki terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar

Jawaban responden terhadap 3 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 20 (13%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 64 (43%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 80 (21%) dan menyatakan Setuju berjumlah 272 = (71%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka *Persepsi Laki-laki terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar disimpulkan Positif* dengan jumlah Skor Likert sebesar 457 ↔ 96 %

9. Persepsi Laki-laki terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren

Jawaban responden terhadap 3 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 23 (23%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 70 (70%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 92

(29%) dan menyatakan Setuju berjumlah 210 = (66%).

Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka *Persepsi Laki-laki terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren disimpulkan Positif* dengan jumlah Skor Likert sebesar 302 ↔ 95 %

10. Persepsi Laki-laki terhadap Pengelolaan dan Dana Pesantren

Jawaban responden terhadap 2 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 30 (30%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah 68 (68%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 120 (37%) dan menyatakan Setuju berjumlah 204 = (62%). Dihubungkan dengan kategorisasi persepsi maka *Persepsi Laki-laki terhadap Pengelolaan dan Dana Pesantren disimpulkan Positif* dengan jumlah Skor Likert sebesar 324 ↔ 99 %

11. Persepsi Laki-laki terhadap Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren

Jawaban responden terhadap 3 Pertanyaan Kuesioner. Jumlah Skor Ordinal yang menyatakan Sangat Setuju = 46 (31%) dan yang menyatakan Setuju berjumlah

101 (67%), sedangkan dari Skor Likert diketahui bahwa yang menyatakan Sangat Setuju = 184 (37%) dan menyatakan Setuju berjumlah 303 = (61%). Sesuai dengan ketegorisasi persepsi maka ***Persepsi Laki-laki terhadap Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren disimpulkan POSITIF*** dengan jumlah Skor Likert sebesar 487 ↔ 98 %

Dari proses pengolahan terhadap data pilihan jawaban Responden Laki-laki yang dirinci berdasarkan Komponen Sistem Pendidikan Pesantren sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan skor variatif. Selanjutnya untuk mengetahui Jumlah total skor Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren secara keseluruhan maka dilakukan penggabungan jumlah skor dari ke 11 Komponen tersebut. Dari penggabungan tersebut skor ordinal menunjukkan Sangat Setuju sebanyak 461 (31%) dan menyatakan Setuju 873 (58%), kemudian pada skor likert yang menyatakan Sangat Setuju menunjukkan angka 1.844 (39%) dan menyatakan Setuju 2.619 (55%). Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi, maka dapat disimpulkan bahwa ***Persepsi Umum Laki-laki***

terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah POSITIF. Dengan Skor Likert 4.463 (94%). Dengan demikian diketahui bahwa Responden Laki-laki memiliki persepsi yang Positif atau sangat signifikan baik dalam Skala Ordinal maupun Skala Likert dengan perbandingan antara nilai persepsi yang positif dan negative sangat jauh, yaitu **94% : 6%**.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. **Hipotesis Penelitian** ini yang berbunyi “*Persepsi masyarakat Kelurahan Sakawana Kecamatan atau Kota Serang, Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren*” adalah **TERBUKTI POSITIF**. Dengan skor sebagaimana diuraikan pada peta persepsi masyarakat banten terhadap system pendidikan pesantren, maka masyarakat memiliki persepsi yang sangat Positif terhadap Sistem Pendidikan Pesantren. Hal ini dikarenakan :

- a. Sistem Pendidikan Pesantren saat ini berkembang dinamis dan memiliki kompetitif dan komperatif
- b. Lulusan pesantren kini memiliki kecakapan dan

kompabilitas lebih tinggi sehingga memiliki peluang yang luas baik untuk :

- Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar system pendidikan pesantren (Misalnya : Memasuki PTN/PTS)
 - Memasuki Peluang Kerja;
 - dan bahkan menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri
- c. Pesantren telah lebih disempurnakan baik dari kurikulum, metodologi belajar mengajar, manajemen kelembagaan dan pengajaran, standar mutu atau kompetisi mengajar dan media pengajaran.
- d. Sudah banyak pesantren yang Standar Kelulusannya diseratakan atau di akui setara dengan pendidikan formal, baik di jenjang pendidikan SD, SMTP, maupun SMTA.
- e. Telah banyak pesantren salafy yang mulai melakukan transformasi yang mengarah atau menjadi pesantren khalafy dengan tanpa meninggalkan jati diri sebagai pesantren salafy. Fokus transformasi

terutama pada : manajemen dan kelembagaan pesantren, kurikulum dan sumber belajar, metode belajar mengajar, penyempurnaan kelengkapan sarana dan alat-alat penunjang pendidikan, serta penataan lingkungan kehidupan pesantren.

2. Peta Persepsi Masyarakat Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.

Penelitian Persepsi Masyarakat Banten di Kelurahan Sukawana dengan responden penelitian sebanyak 10% dari populasi yang berjumlah 1.000 orang. Terdiri dari 50 orang perempuan dan 50 orang laki-laki yang memenuhi kriteria responden penelitian ini. Hasil Penelitian ini adalah :

1. **Persepsi Perempuan** terhadap Sistem Pendidikan Pesantren berikut adalah penjelasannya :
 - a) **Presepsi Positif** : Menyatakan Sangat Setuju sebanyak 952 (21%) dan menyatakan Setuju sebanyak 3.357 (73%) = **4.309 ↔ 94 %**
 - b) **Presepsi Negatif** : Menyatakan Tidak Setuju sebanyak : 242 (5%) dan

menyatakan Sangat Tidak Setuju sebanyak : 22 (1%) = 264 ↔ 6%

2. **Persepsi Laki-laki** terhadap Sistem Pendidikan Pesantren, berikut adalah penjelasannya :

a) **Persepsi Positif** :

Menyatakan Sangat Setuju sebanyak : 1.844 (39%) dan menyatakan Setuju sebanyak : 2.169 (55%) = 4.463 ↔ 94 %

b) **Persepsi Negatif** :

Menyatakan Tidak Setuju sebanyak : 258 (5%) dan menyatakan Sangat Tidak Setuju sebanyak : 37 (1%) = 295 ↔ 6%

3. **Persepsi Masyarakat** terhadap Sistem Pendidikan Pesantren, berikut adalah penjelasannya:

a) **Persepsi Positif:**

Menyatakan Sangat Setuju sebanyak: 2.796 (30%), dan menyatakan Setuju sebanyak: 5.976 (64%) = 8772 ↔ 94%;

b) **Persepsi Negatif:**

Menyatakan Tidak Setuju sebanyak: 500 (5%), dan menyatakan Sangat Tidak Setuju sebanyak: 59 (1%) = 559 ↔ 6%.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada Kesimpulan Penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Banten Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren tersebut di atas maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Pesantren yang saat ini *eksis*, terus berkembang dan dikembangkan baik oleh masyarakat maupun pemerintah perlu memperoleh perhatian yang lebih serius, terkoordinasi dan terencana dengan lebih baik lagi oleh segenap *Stake-holders* pendidikan dari sejak perencanaan, proses dan tindak lanjutnya.
2. Peningkatan perhatian dan koordinasi penyempurnaan Sistem Pendidikan Pesantren ini sekurang-kurangnya dapat segera dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI, Departemen Agama RI dan Departemen Dalam Negeri RI baik secara horizontal maupun vertical, dengan memperhatikan dan mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan dari daerah sehingga muatan lokal pun akan dapat berkembang menjadi lebih baik.
3. Mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan dari daerah yang sejalan dengan Strategi Pembangunan

dalam era Desentralisasi Pembangunan dan Dekonsentrasi Pengelolaan Keuangan bagi pembangunan nasional saat ini merupakan keniscayaan. Apabila hal ini dapat dilaksanakan secara baik dan benar, akuntabel, transparan, dan dibarengi dengan pengawasan yang seksakma, akan bermanfaat untuk meningkatkan percepatan pembangunan daerah – khususnya dalam pembangunan sumber daya insani pembangunan – sebagai bagian integral pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

4. Dalam penyempurnaan Sistem Pendidikan Pesantren ini, selain oleh lembaga-lembaga pemerintah tersebut di atas, pelibatan lembaga-lembaga lain seperti lembaga-lembaga penelitian perguruan tinggi, lembaga-lembaga kajian/penelitian independen, dan Asosiasi atau Forum Pengelola Pondok Pesantren akan memiliki manfaat yang sangat berarti dan bermanfaat baik bagi lembaga penyelenggara pendidikan itu sendiri, pembangunan di daerah maupun pembangunan nasional.
5. Selama ini, berbagai studi teoritik maupun riset aksi (*action research*) terhadap pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut di atas yang diakui memiliki nilai terap dan nilai guna yang tinggi, tetapi masih belum memperoleh pengakuan dan perhatian yang serius oleh lembaga-lembaga pemerintah terkait.
6. Dengan semakin berkembangnya Sistem Pendidikan Pesantren yang memiliki kesederajatan dengan pendidikan formal lainnya yang sudah ada selama ini, maka diharapkan (*insya Allah*) pada masa yang akan datang akan dapat dilahirkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang selain memiliki keunggulan (*comparativeness*), juga memiliki daya saing (*Competitiveness*) yang lebih tinggi kualitasnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan atau *skill* yang dibutuhkan untuk keberlanjutan pembangunan bangsa Indonesia di masa depan.
7. Sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh bangsa ini ke depan tidak lagi hanya mereka

- yang memiliki kecakapan akademik dan keterampilan yang bersaing, tetapi juga yang memiliki integritas moral yang tinggi, keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dan juga memiliki Akhlak yang Mulia (*Al Akhlakul Kariemah*).
8. Untuk terwujudnya hal-hal yang peneliti sarankan dari hasil penelitian ini, maka perlu dilakukan Penelitian Lanjutan yang terpadu. Yakni penelitian yang tidak hanya dilakukan untuk kepentingan teoritik-akademik belaka, melainkan memiliki Nilai Terap yang tinggi dan dapat dipertanggung-jawabkan
 9. Dalam impelementasinya, Perguruan tinggi dapat segera memulai hal dimaksud terakhir di atas dengan mendayagunakan dan menindaklanjuti hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga *intellectual property* yang dimiliki dapat dirasakan manfaatnya, memiliki nilai jual tinggi dan diperhitungkan
- Asshiddiqi, Hasbi, et al. 2004, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Departemen Agama
- Asrohah, Hanun, 2001, Sejarah Pendidikan Islam, Ciputat Logos, Cetakan II
- Bakhtiar, Wardi, 1990, Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat, Bandung: Balai penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, Dhofier
- Departemem Agama RI, 2004, Pesantren Agro Bisnis, Pendekatan Formula Area Multi Fungsi dan Model Konsepsi Pendekatan Pemberdayaan serta Profil Beberapa Pesantren. Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Peantren, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren , Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dinas Kependudukan dan Catatn Sipil Kabupaten Serang, 2008, Data Penduduk Kabupaten Serang Tahun 2007, Serang.
- D. Kretch, dan R.S. Crutchfield, 1977, Perceiving The World: The Process and Effect of Mass Communication, Urbana: University of Illonois Press
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES.
- Ghajali Bahri, 1996, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hakim, Lukman. 2006. Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik. Pandeglang: Banten Heritage Pandeglang.
- Istiqomah, dkk, 1998, Materi Pokok Psikologi Sosial, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka. Modul 2-9

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2007, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta;

- Kamal Hasan, Muhammad, 1987. *Modernisasi Indonesia: Respond Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Lingkungan Studi Indonesia
- Khaedari, Amin, 2006, *Trasformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: LekDis dan Media Nusantara
- Langgulung, Hasan, 2001 *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*, Jakarta: PT Alhusna Zikra
- _____, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang Cetakan 1
- Madjid Nurcholis, 1995, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dan Sejarah*, Jakarta: Universitas Paramadina
- Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia, 2005, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta
- Maisaroh, Ima, 2006, *Agama Pendidikan dan Persaingan. Makalah penulis pada perkuliahan Pendekatan Dalam Pengkajian Islam yang diberikan oleh Prof. DR. H. M.A TIHAMI, M.A pada Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Serang*
- Maisaroh, Ima dkk, 2008, *Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan Proyek Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) di Kelurahan atau Kecamatan Serang Provinsi Banten, Serang: Laporan Penelitian Kajian Wanita Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional*
- Maramis, W.E, 1990, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press, Cetakan Kelima
- Marton, Robert, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada dan Yayasan Solidaritas Gajah Mada
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, Seri, XX
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 11
- Naisbit John, 1996, *Megatrends Asia: Delapan Megatrends Asia Yang Mengubah Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Nata, Abudin, 2003, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke 8
- Paloma, Margaret M, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada dan Yayasan Solidaritas Gajah Mada, Cetakan V, Hal 33-34, Terjemahan dari : *Contemporary Socialological Theory*
- Postman, Neil, 2002, *Matinya Pendidikan Redifinisi Nilai-nilai Sekolah*, Yogyakarta: Jendela Cetakan II
- Poerbakawatja, Soegarda dan H.A.H Harahap, 1981, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, Cetakan Kedua
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2003, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan ke 9

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1995, Metodologi Penelitian Survey, Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, Cetakan ke II
- Soetari, AD, Endang, 1987, Laporan Penelitian Sistem Pesantren Kepemimpinan Pondok Pesantren, Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati
- Sudjatmoko, 1984, Etika Pembebasan, Jakarta: LP3ES
- Sugiyono, 2007, Metodologi Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta, Cetakan Ke 15
- Tafsir, Ahmad, 2004, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Ke 4
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, 2003, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Bandung: Mizan
- Wibowo, Istiqomah dkk, 1998, Materi Pokok Psikologi Sosial, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, Modul 2-9
- Wijoyo, Kunto, 1997, Identitas Politik Umat Islam, Bandung: Mizan
- Winkel, W.S, 1983, Psikologi Belajar, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yasmandi, 2005, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Jakarta: Quantum Teaching
- Zuhairini, dkk, 1995, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, Cetakan Ke II
- Al-Qur'an Digital, *Freeware* Versi 2.00, Edisi Muharram 1425 H atau Maret 2004. Diunduh dari internet pada tanggal 21 April 2005 dari situs <http://www.al-quran-digital.com> atau Email : info@al-quran-digital.com
- Himpunan Peraturan dan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006, Bandung: Fokus Media
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten